

Konsep *Matching* dalam Budaya Sida Perkawinan Masyarakat Manggarai

Susana Purnamasari Baso¹, Maria Odriana Veronika Moi², Leopold Melkiano Triangga Dawu³

^{1, 2, 3} Universitas Katolik Widya Mandia Kupang, Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kec. Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim
Purnamabaso@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the applicability of the concept of matching or matching concept as well as examine the meaning of costs in the tradition of "sida perkawinan (wedding donation)" that occurs in Manggarai from an accounting perspective. Manggarai is one of the districts in East Nusa Tenggara which also has a culture of payment obligations called "sida perkawinan". This study used qualitative methods through observation and in-depth interviews with community groups in Manggarai. The results of the study show that the concept of matching or matching concepts does not apply in the culture of the "sida perkawinan" because the meaning of cost in the "sida perkawinan" has a higher meaning, namely the value of kinship and tolerance where the elements of love, affection, caring for togetherness, solidarity, mutual assistance, and brotherhood are values that are hidden behind the costs for the "sida perkawinan" and in this culture of the "sida perkawinan" Anak wina do not expect profit or benefits for the obligations that have been incurred.

Keywords: accounting, matching concept, side of marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlakuan konsep penandingan atau matching konsep sekaligus mengkaji pemaknaan biaya dalam tradisi "sida perkawinan (sumbangan acara perkawinan)" yang terjadi di Manggarai dari sudut pandang akuntansi. Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur yang juga memiliki suatu budaya kewajiban pembayaran yang disebut "Sida perkawinan". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui cara observasi dan in dept interview pada kelompok masyarakat di Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penandingan atau matching konsep tidak berlaku dalam budaya sida perkawinan karena makna biaya dalam sida perkawinan mempunyai arti yang lebih tinggi yakni nilai kekeluargaan dan tenggangrasa dimana unsur rasa cinta, kasih, peduli kebersamaan, solidaritas, gotongroyong, dan persaudaraan merupakan nilai yang tersembunyi dibalik biaya untuk sida perkawinan dan dalam budaya sida perkawinan ini anak wina tidak mengharapkan keuntungan atau manfaat atas kewajiban yang telah dikeluarkan.

Kata Kunci: akuntansi, konsep matching, sida perkawinan

Copyright (c) 2023 Susana Purnamasari Baso, Maria Odriana Veronika Moi, Leopold Melkiano Triangga Dewu

Corresponding author: Susana Purnamasari Baso

Email Address: Purnamabaso@gmail.com (Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka)

Received 18 January 2023, Accepted 24 January 2023, Published 27 January 2023

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai konsep penandingan antara biaya dan pendapatan lebih banyak dilakukan dalam dunia usaha atau organisasi bisnis. Masih sangat sedikit peneliti yang mengambil budaya sebagai objek penelitian dari konsep matching. Perbedaan perspektif antara dunia bisnis dan budaya menjadi ketertarikan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tentang konsep matching dalam organisasi bisnis yang telah dilakukan menemukan berbagai pandangan. Adapun Leng (2000) dalam Tumirin dan Abdurahim (2015), dalam penelitiannya yang difokuskan pada organisasi bisnis menemukan bahwa konsep matching lebih cocok bila menerapkan model *general pricelevel accounting* karena menjadi lebih sederhana untuk diterapkan dan informasi yang dihasilkan menjadi lebih relevan dengan konsep penandingan jika dibandingkan dengan

menggunakan model *conventional historical-cost accounting*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanggana tahun 2002, menemukan bahwa dalam penerapan konsep penandingan terdapat metode akuntansi yang bisa digunakan dan cocok tetapi ada juga yang tidak sesuai untuk diterapkan dalam metode akuntansi lainnya. Hasil yang lain juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratunuman (2013) dalam Tumirin dan Abdurahim (2015), yaitu bahwa menggunakan metode kontrak selesai maupun metode presentase penyelesaian tidak sesuai atau relevan dengan konsep *matching*, dan menggunakan metode *cost-to cost* adalah pilihan yang tepat untuk konsep *matching*. Berbagai penelitian diatas menggambarkan sudut pandang dari dunia bisnis dalam menemukan dan menerapkan konsep penandingan antara biaya dan pendapatan atau yang disebut dengan konsep *matching*. Dalam penelitian ini peneliti kemudian memiliki pemikiran untuk menampilkan konsep penandingan antara biaya dan pendapatan dari sudut pandang yang berbeda yaitu budaya untuk mengungkapkan makna biaya *sida perkawinan* dalam tradisi masyarakat Manggarai.

Tumirin dan Abdurahim, 2015 mengemukakan bahwa sebagai ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat dan saling mempengaruhi dalam lingkungan sosial masyarakat yang menjadi peranan dalam pembentukan realitas dimasyarakat. Masyarakat juga memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik lingkungan sosialnya sehingga akan ditemukan perbedaan dalam pemikiran dan tindakan yang akan menghasilkan sudut pandang yang beda pula terhadap suatu objek termasuk didalamnya pandangan terkait konsep-konsep akuntansi (Ahmed 1994). Dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda baik tentang bisnis, budaya, sosial, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya, pasti akan ditemukan makna yang berbeda dari suatu objek. Antara organisasi bisnis dan organisasi nirlaba pun memiliki perbedaan dalam melihat konsep *matching*. Pada organisasi nirlaba tidak mengenal adanya konsep *matching*, karena dasar pemikirannya bukan untuk mencari keuntungan, biaya yang dikeluarkan semata-mata untuk memenuhi dan melancarkan kegiatan operasional agar organisasi dapat terus berlanjut. Biaya tidak memiliki hubungan dengan penerimaan atau pendapatan yang diperoleh karena tujuan dari organisasi nirlaba dititikberatkan pada optimalisasi sumber daya organisasi dan keberlangsungan serta keberlanjutan dalam pelayanannya kepada masyarakat (IAI,2007). Sementara konsep *matching* yang dilihat dari sudut pandang budaya juga akan menemukan hasil yang berbeda-beda pula, karena berbicara tentang budaya berarti melihat sampai kepada hal-hal terkecil dalam masyarakat. Perbedaan juga akan muncul bergantung pada letak geografis dari suatu wilayah yang kemudian akan mempengaruhi budaya dari masing-masing daerah. Pada umumnya jika dilihat dari sudut pandang budaya biaya yang dikeluarkan untuk upacara atau kegiatan adat tidak memiliki keterkaitan dengan pencapaian hasil dalam hal ini memperoleh pendapatan sebagai konsekuensi dari biaya yang telah dikeluarkan. Jumlah biaya yang besar tidak menjadi tolak ukur untuk mendapatkan keuntungan. Budaya “*sida perkawinan*” pada masyarakat Manggarai menjadi salah satu budaya yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Budaya *sida* merupakan budaya yang wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai yang berpangkat sebagai anak *wina*. *Sida* merupakan sumbangan wajib dari anak *wina* (keluarga kerabat penerima/asal suami)

kepada anak rona (keluarga asal istri) dalam urusan perkawinan, kematian dan acara syukuran. Sida juga merupakan ungkapan keprihatinan, cinta dan belas kasih dari keluarga anak wina kepada anak rona. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tentang sida perkawinan, karena biaya sida perkawinan cukup besar di Manggarai. Semakin mahalnya nilai mahar atau belis dalam perkawinan masyarakat Manggarai maka sida perkawinan juga nilainya akan semakin besar. Sida perkawinan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak wina untuk membantu anak rona dalam mengumpulkan biaya untuk urusan pernikahan. Sida perkawinan bisa berupa uang tunai maupun hewan. Pertimbangan peneliti yang menjadi pemicu untuk melakukan riset ini yaitu, pertama; Biaya yang dikeluarkan untuk sida perkawinan terbilang cukup besar dan dapat memberikan dampak bagi ekonomi rumah tangga suatu keluarga karena biaya atau pengeluaran ini tidak menghasilkan keuntungan finansial apapun bahkan biaya untuk sida perkawinan ini menimbulkan utang wajib bagi pihak anak wina. Kedua; sida perkawinan tetap dijalankan dari generasi-kegenerasi sampai dengan saat ini, ini membuktikan bahwa biaya bukanlah tolak ukur dalam hal ini, terdapat makna yang lebih tinggi sehingga walaupun biaya sida perkawinan nilainya tinggi, tetapi tradisi ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. Ketiga; biaya sida perkawinan di Manggarai memberikan dampak secara psikologis, dimana dengan besarnya nilai sida yang dibebankan pada anak wina yang terkadang melampaui kemampuan akan menimbulkan utang piutang untuk memenuhi kewajiban membayar sida perkawinan. Menurut Fitch (dalam Erden 2008) utang merupakan sebuah perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun keluarga dan mempunyai kewajiban untuk dibayarkan kembali dimasa depan, adanya utang akan menimbulkan kewajiban untuk membayar.

Fenomena terkait biaya sida perkawinan masyarakat manggarai memberikan pandangannya sendiri yang cukup jauh beda dengan dunia bisnis. Pemaknaan akan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih kompleks dalam sudut pandang budaya sida perkawinan dibandingkan dengan bisnis. Terdapat arti dan makna yang lebih mendalam bagi masyarakat Manggarai dalam menjalankan sida Perkawinan ini. Nilai-nilai yang terkandung dan terbentuk dari aktivitas sida perkawinan ini memiliki arti yang tak ternilai dibandingkan dengan sejumlah uang yang dikeluarkan. Untuk memahami lebih mendalam terkait kandungan nilai-nilai dalam sida perkawinan di Manggarai, maka perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut kepada keluarga-keluarga Manggarai yang pernah menjalankan sida perkawinan ini. Keluarga-keluarga Manggarai menjadi informan kunci karena sudah pasti mereka pernah menjalankan budaya sida perkawinan, dan hanya orang Manggarai yang sudah berkeluarga yang bisa terlibat dalam urusan sida khususnya sida perkawinan.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan fenomenologi sebagai upaya untuk mengungkapkan arti dan makna dari biaya yang tersembunyi dalam sida perkawinan bagi masyarakat Manggarai dengan menggunakan prespektif konsep matching. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berlaku tidaknya konsep matching atau konsep penandingan dalam budaya sida perkawinan, sekaligus mengungkap arti yang tersirat yang mengandung makna dari biaya yang dikeluarkan dalam sida perkawinan pada masyarakat Manggarai. penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan

sumbangan pikiran yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu akuntansi, serta dapat memberikan pemahaman dan prespektif yang lebih mendalam tentang biaya yang bisa memiliki banyak arti dan makna tergantung dari konteks dimana biaya itu muncul. Dalam akuntansi modern pada dunia bisnis hal yang lazim jika biaya yang dikeluarkan akan disandingkan dengan pendapatan yang diterima tetapi biaya jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda akan menunjukkan makna yang beda pula. Dalam kondisi yang berbeda biaya akan memberikan sudut pandang yang beda pula. Bagi generasi penerus, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan pembelajaran agar sebagai kaum muda khususnya yang ada di Manggarai tetap melestarikan budaya sida perkawinan sebagai warisan tradisi dari para leluhur. Pendekatan fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi dapat memberikan gambaran yang nyata dimana informasi yang akan dikumpulkan peneliti merupakan pengalaman pribadi dari para responden. Makna biaya dalam budaya sida perkawinan di masyarakat Manggarai merupakan pengalaman yang langsung dialami oleh keluarga-keluarga Manggarai. Penelitian ini kiranya dapat menjawab pertanyaan bagaimana pemberlakuan konsep matching dalam budaya sida perkawinan di Manggarai sekaligus menemukan pemaknaan konsep matching dalam biaya sida perkawinan di Manggarai.

Kerangka Teoritis

Akuntansi menurut AICPA atau *America Institute of Certified Public Accountants* adalah merupakan sebuah seni dalam melakukan pencatatan, pengelompokan atau penggolongan, peringkasan dan penyajian yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang terhadap transaksi-transaksi dan kejadian yang setidaknya bersifat finansial. Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi sesuai kejadian yang berhubungan dengan keuangan untuk mendapatkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi. Konsep penandingan merupakan konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban pada suatu periode yang sama. Beban merupakan suatu upaya untuk mendapatkan penghasilan atau pemasukan yang disebut sebagai pendapatan. Konsep penandingan mengakui beban untuk kategori seperti depresiasi, harga pokok produk atau penjualan, bunga dan biaya ditanggguhkan. Dasar hubungan sebab akibat (*association of causes and effects*), alokasi sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*) serta pembebanan segera (*immediate recognition*) merupakan tiga dasar penandingan umum yang digunakan untuk mencari hubungan antara biaya dengan pendapatan dalam satu periode tertentu, (Hanggana, 2002) yaitu

Konsep penandingan mempunyai dampak pada biaya yang akan dianggap adil dan diakui secara wajar untuk dapat mengakui pendapatan. Konsep penandingan yang diterapkan ini akan membantu dalam menyediakan informasi yang berguna yang berhubungan dengan pengukuran dan pengakuan pendapatan, pencatatan biaya sekaligus proses penandingan antara pendapatan dan biaya itu sendiri. Diperlukan pertimbangan yang tepat dalam menentukan besaran biaya yang akan

dibebankan pada periode sekarang atau masa yang akan datang dalam konsep penandingan. Prinsip penandingan diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu :

1. Penandingan pendapatan dan biaya secara langsung atau pada saat penjualan atau hasil diketahui, hasil ini di-*match* dengan biaya yang berkaitan dengan produk dan jasa yang dijual.
2. Penandingan pendapatan dan biaya secara tidak langsung antara hasil (penjualan produk dan jasa) yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan atau dibebankan selama periode dimana digunakan dan bukan berdasarkan waktu perolehan atau pembayaran ini disebut juga dengan biaya periodik.

Konsep *matching* yang dilihat dari perspektif budaya memiliki sebuah makna yang berbeda selain bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan di dalam masyarakat (Tumirin dan Abdurahim, 2015). Seiring dengan konteks di atas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda begitu juga dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika ada terjadinya pengeluaran. Hal ini menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi itu tumbuh. Pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan. Hal ini disebabkan karena pengeluaran (biaya) tersebut tidak memiliki dampak yang material terhadap penerimaan atau perolehan pendapatan sebagai ikutannya, namun memiliki makna biaya tersendiri sebagai bentuk untuk mengembangkan nilai-nilai sosial. walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengorbanan biaya yang sangat besar.

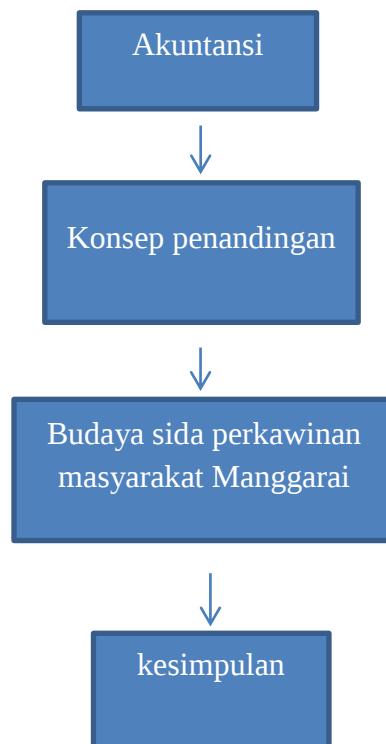
Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu terkait dengan makna biaya dalam upacara pernikahan yang pernah dilakukan oleh Tumirin (2015) tentang Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan *frame* konsep *matching* (biaya), terungkap bahwa pengorbanan biaya dalam upacara rambu Solo tidak memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan sebagaimana makna konsep *matching* (biaya) yang digunakan dalam akuntansi modern masyarakat Toraja yang memiliki perspektif dalam pemberian makna yaitu untuk mengumpulkan keluarga. Hal ini diartikan sebagai upaya gotong-royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama serta meningkatkan ikatan kekeluargaan sehingga harta yang dimiliki keluarga tidak akan beralih kemana-mana.

Begitu pula jika konsep *matching* ini dikaitkan dengan budaya Manggarai dimana masyarakat menilai dan beranggapan bahwa Sida atau kewajiban atau biaya yang harus dikeluarkan dari pihak perempuan (anak wina) kepada pihak laki-laki (anak rona) dalam hal jika saudara laki-laki akan menikah merupakan biaya wajib yang harus dikeluarkan dan mempunyai makna saling membantu didalam keluarga.

Manggarai adalah sebuah Kabupaten di Pulau Flores tepatnya berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. dengan luas wilayahnya sebesar 7.136,4 km², dengan jumlah penduduk 382.422 jiwa. Ibu kota dari kabupaten Manggarai ialah Ruteng. Ruteng, kota kecil di dataran tinggi

di ujung barat Pulau Flores masih melestarikan adat istiadat yang begitu kental dalam setiap prosesi atau aktivitas sehari-hari mereka. Seperti tarian caci (adu cambuk), tiba meka (terima tamu), penti (pesta syukur), teing hang (Upacara pemberian sesajen kepada leluhur) dan masih banyak lainnya. Yang paling sering didengar dan diperbicarakan dalam budaya Manggarai ialah terkait dengan Sida suatu istilah atau sebutan yang mempunyai arti sumbangan wajib dari pihak perempuan (anak wina) kepada anak rona (pihak laki-laki) dalam urusan perkawinan, kematian dan urusan adat lainnya (Dafiq, 2018). Budaya Sida juga menimbulkan pergeseran nilai dan persepsi yang berbeda dari setiap masyarakat ada yang beranggapan bahwa Sida sebagai bentuk solidaritas (tali pengikat persaudaraan) dan ada juga yang beranggapan bahwa Sida merupakan utang wajib bagi pihak perempuan (anak wina) yang harus dibayarkan ataupun diberikan sesuai dengan tanggal dan waktu yang telah ditetapkan. Sida merupakan warisan tradisi yang wajib dan harus diikuti serta memiliki arti kolektif. Dan jika tidak diikuti atau dijalankan maka akan berakibat Nangki yang artinya akan mendapatkan masalah yang tak berujung yang diyakini karena adanya campur tangan para leluhur, kendurnya hubungan kekerabatan, serta munculnya rasa minder dan malu. Berdasarkan gambaran singkat ini sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana keberlakuan dari konsep penandingan dan apa makna yang ada dibalik biaya sida perkawinan di Manggarai.

Alur pemikiran dalam penelitian ini akan di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur pemikiran dalam penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan pendekatan induktif, (Rukin,2019). Penelitian kualitatif

disebut juga dengan interpretative research, naturalistic research, atau phenomenological research, (Rukin, 2019). Penelitian ini akan memberikan gambaran riil yang sesuai dengan kondisi natural yang ada pada objek penelitian. Selain itu juga pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Rukin, 2019 juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pendekatan fenomenologi transendental, yaitu berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus (Triyuwono, 2012). Fenomenologi berfokus pada fenomena tentang kesadaran serta pengalaman langsung dari para pihak yang terkait (Oxford, 1989). Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu terjadi (Cresswell, 2013). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pemberlakuan konsep matching dan mencari makna biaya dibalik tradisi sida perkawinan yang ada dalam kehidupan budaya masyarakat. Cara atau langkah yang dilakukan guna melakukan penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan *in dept interview* terhadap kondisi yang ada dalam suatu lingkungan yang akan diteliti yakni mengamati proses Sida perkawinan pada kelompok masyarakat di Manggarai yang pada umumnya menjalankan budaya sida perkawinan ini dan melakukan wawancara secara mendalam dengan keluarga-keluarga Manggarai. Berdasarkan hasil observasi dan *in depth interview* yang dilakukan peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan Tahap-tahap analisa data fenomenologi Husserl yang telah dikembangkan oleh Kuswarno (2009:40-53) yakni epoche, Intensionalitas noesis, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi dan sintesis makna.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilakukan pada keluarga-keluarga Manggarai yang sudah pernah terlibat dalam sida perkawinan. Peneliti membagi kelompok responden kedalam tiga kelompok keluarga dengan memperhatikan usia perkawinan atau lamanya usia pernikahan dari sebuah keluarga yang diuraikan sebagai berikut; kelompok keluarga pertama dengan usia pernikahan 1 sampai 5 tahun, kelompok keluarga kedua dengan usia pernikahan 6 sampai 20 tahun dan kelompok keluarga ke 3 dengan usia pernikahan lebih dari 20 tahun. Pertimbangan peneliti dalam pembagian kelompok keluarga menurut usia pernikahan yaitu untuk mendapatkan jawaban yang terperinci karena dalam budaya masyarakat Manggarai lamanya usia pernikahan akan mempengaruhi jumlah sida perkawinan yang sudah diikuti dan besarnya nilai sida perkawinan yang dikeluarkan. Berdasarkan wawancara mendalam kepada ketiga kelompok keluarga Manggarai diatas peneliti menemukan berbagai pandangan terkait dengan makna biaya dalam sida perkawinan, sekaligus mendapat jawaban terkait pemberlakuan konsep penandingan dalam sida perkawinan.

Aktivitas pengumpulan dana dengan tujuan tertentu tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis dimana pengumpulan dana bisa diartikan sebagai cara untuk menambah modal usaha atau merupakan strategi untuk melakukan ekspansi. Berbeda dengan budaya, pengumpulan dana diartikan dengan lebih sederhana dimana pengumpulan dana adalah cara untuk menunjukkan dukungan dan partisipasi diantara sesama. Dalam budaya masyarakat Manggarai aktivitas pengumpulan dana ini dinamakan sida. Sida terdiri dari tiga bentuk tergantung dari judul acara adat yang akan diadakan apakah sida perkawinan, sida kematian ataukah sida penti. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada “sida perkawinan”. Sida perkawinan merupakan suatu kewajiban dari anak wina (saudara perempuan dan keluarga suaminya) kepada anak rona (saudara lelaki asal istri) baik dalam bentuk uang maupun hewan dengan tujuan urusan pernikahan. Sida perkawinan merupakan suatu keharusan yang dijalankan oleh saudari perempuan yang sudah menikah untuk membantu saudara lelakinya dalam mengurus pernikahan. Jumlah sida perkawinan yang dibebankan oleh anak rona kepada anak wina akan sangat bergantung pada jumlah mahar atau belis dari calon istri saudara lelaki. Kewajiban yang melekat pada saudara perempuan yang sudah menikah untuk ikut serta dalam sida perkawinan tak jarang menimbulkan utang wajib yang harus dibayarkan. Jumlah sida perkawinan yang dibebankan terbilang cukup material tetapi dari biaya yang dikeluarkan oleh anak wina untuk sida perkawinan bagi anak rona tidak akan memberikan hasil atau benefit yang menguntungkan.

Konsep *Matching* atau penandingan merupakan konsep dalam akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban. Dalam akuntansi konsep *matching* atau penandingan dalam aktivitas bisnis akan selalu mengukur bahwa biaya atau beban yang dikeluarkan selalu menuntut akan pendapatan yang setimpal atas biaya yang telah dikeluarkan. Konsep *matching* juga mempunyai arti dan makna berbeda dalam organisasi nirlaba. Dalam organisasi nirlaba konsep *matching* bukan sebagai dasar dalam menentukan biaya atau beban yang dikeluarkan harus sesuai dengan pendapatan yang akan diterimanya kembali tetapi dasar pemikirannya biaya yang dikeluarkan sangat berarti dalam hal pemenuhan kebutuhan dan melancarkan kegiatan operasi atau aktivitas ekonomi yang terjadi didalamnya. Dalam kacamata sosial akuntansi dinyatakan bahwa masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya tidak selalu memperhitungkan biaya dengan pendapatannya. Eratnya rasa persatuan dalam kebhinekaan memperkokoh rasa persatuan salah satunya ditunjukkan oleh Budaya Sida yang dilakukan masyarakat Manggarai dalam hal urusan perkawinan. Pembebanan atas jumlah nominal yang ditetapkan kepada anak wina (saudari perempuan) dari anak rona (saudara laki-laki) dalam stigma akuntansi sosial bertolak belakang dengan akuntansi bisnis.

Kajian penelitian pada budaya Sida masyarakat Manggarai ini merupakan salah satu hasil konkret yang dinyatakan sesuai dengan perspektif akuntansi sosial yang berkembang di masyarakat. Konsep penandingan yang bersifat garis lurus dimana biaya yang dikeluarkan saat ini akan diimbangi dengan pendapatan yang akan diterima dikemudian hari tidak cocok jika diterapkan dalam aktivitas budaya, khususnya budaya sida perkawinan di Manggarai. Sida perkawinan yang ada di Manggarai merupakan aktivitas yang lumrah dilakukan karena merupakan warisan leluhur turun temurun. Biaya

yang dikeluarkan oleh anak wina (saudari perempuan) untuk anak rona (saudara lelaki) dalam urusan pernikahan adalah biaya yang tidak akan menjadi pendapatan. Dalam disiplin akuntansi kita melihat beban atau biaya sebagai pertimbangan yang dikeluarkan atas barang/ jasa yang diperoleh dan melihat pendapatan sebagai hasil dari biaya atau beban yang telah dikeluarkan. Dari informasi yang diperoleh, sebagian besar mengatakan bahwa dalam budaya sida perkawinan manfaat atas beban atau biaya yang dikeluarkan anak wina (saudari perempuan) akan dirasakan selamanya tanpa mengenal periode waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok-kelompok keluarga Manggarai terkait biaya sida dan penerapan konsep matching terdapat beberapa makna biaya yang diartikan beda dari konsep biaya dalam disiplin akuntansi yaitu bahwa biaya yang dikeluarkan untuk sida perkawinan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari sekedar nilai uang dan tidak pernah mengharap pamrih. Biaya dalam sida perkawinan merupakan Nilai kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, kebersamaan dan nilai persaudaraan merupakan nilai yang terselubung dalam biaya yang dikeluarkan untuk sida perkawinan. Melihat fakta ini maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa anak wina yang berkewajiban untuk mengumpulkan sida tidak pernah menuntut balasan untuk uang yang dikeluarkan dalam urusan sida perkawinan, karena tradisi Manggarai khususnya tentang sida ibarat roda yang berputar, dimana anak wina yang mempunyai kewajiban dalam sida perkawinan sesewaktu juga akan berposisi sebagai anak rona yang akan membebaskan sida kepada anak wina, sehingga makna biaya dalam sida adalah nilai yang lebih tinggi dari uang yakni nilai kekeluargaan dan tenggangrasa dimana unsur rasa cinta, kasih, peduli kebersamaan, solidaritas, gotongroyong, dan persaudaraan merupakan nilai yang tersembunyi dibalik biaya untuk sida perkawinan atau dengan kata lain biaya sida perkawinan mempunyai nilai manfaat yang abadi yang tidak dapat diukur dengan nilai uang secara akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif budaya berbeda dengan perspektif akuntansi yang dijalankan oleh organisasi bisnis. Dimana konsep matching atau penandingan tidak berlaku dalam budaya Sida karena berdasarkan data informan dalam metode wawancara mendalam ditemukan bahwa Sida merupakan kontribusi wajib dari anak wina (saudari perempuan) kepada anak rona (saudara laki-laki) tanpa memperhitungkan pendapatan yang akan diterima kembali nantinya. Sida yang diberikan merupakan bentuk apresiasi dari adanya hubungan sedarah yang menjadi tolak ukur utama yang tidak bisa di nilai dengan biaya yang dikeluarkan. Tradisi Sida dalam budaya Manggarai masih terus berlangsung hingga saat ini karena atas dasar rasa gotong royong dan kekeluargaan yang tinggi dalam meringankan beban anak rona (saudara laki-laki) dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara pernikahan nantinya. Dapat dikatakan bahwa dalam akuntansi yang selalu menitikberatkan biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat atau pendapatan atas apa yang telah dikeluarkan, sangat berbeda maknanya dalam sosial masyarakat

yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai dalam tradisi Sida yang menjunjung tinggi nilai akan adat istiadat tersebut.

Keterbatasan penelitian bahwa sampel yang menjadi informan dalam prosedur wawancara sangat sulit untuk memaknai akuntansi dalam konsep *matching* atau penandingan karena merupakan hal yang baru bagi mereka dalam perspektif akuntansi. Peneliti menyarankan agar pengembangan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang berkorelasi dengan penelitian ini dan dapat mengeksplorasi serta dapat mengujinya pada tradisi budaya lain dengan menggunakan metode kuantitatif dan dapat memberikan pemahaman dulu mengenai konsep *matching* atau penandingan dalam disiplin akuntansi untuk dijabarkan pada kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan perspektif masyarakat sosial akan menanggapi secara berbeda untuk pemenuhan informan yang menjadi sampel penelitian yang akan mempengaruhi hasil validitas atau keabsahan dari penelitian yang akan dikembangkan.

REFERENSI

- Ahmed, E. A. 1994. Accounting Postulates and Principles from an Islamic Perspective. *Review of Islamic Economics*, 1, Vol. 3, No. 2, hlm 1-18.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Third ed.). Sage publications, Singapore.
- Dafiq, N. (2018). Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis. *Wawasan Kesehatan*, 3(2), 98-104.
- Erdem, C. (2008). Factor affecting the probability of credit card default and the intention of card use in Turkey. *Journal of Applied Social Psychology*, 23, 1685- 1711
- Hanggana, S. 2002. Kandungan Prinsip Matching dan Conservatism dalam Metode Akuntansi Piutang, persediaan, Aktiva Tetap, dan Investasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, hlm85-93.
- IAI. 2007. PSAK nomor 45 (Reformat) (PP.45.41-45.22). IAI dan Salemba Empat, Jakarta.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran, Bandung.
- Oxford. 1989. *The Oxford English Dictionary*. Oxford University Press.
- Rukun, (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan: yayasan Ahmar Cendekia.
- Tumirin, A. Rahim, (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal akuntansi Multi Paradigma*, volume 6 nomor 3.
- Triyuwono, I. Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori (3 ed.). 2012. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22326>